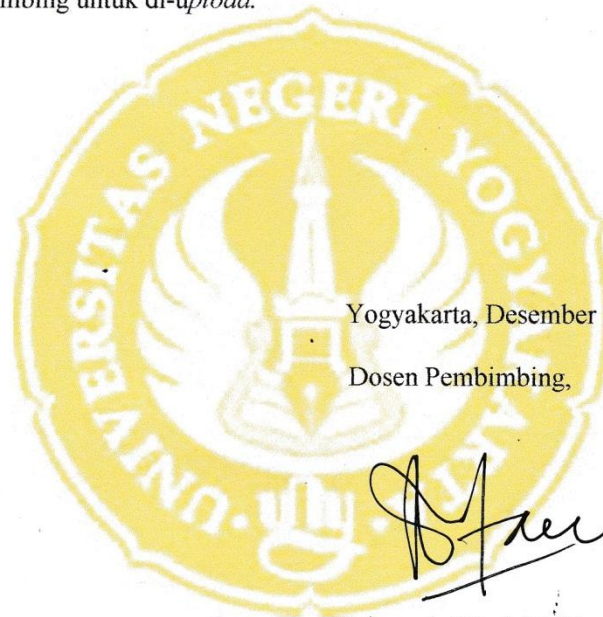


LEMBAR PESETUJUAN

Artikel jurnal sebagian hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul "PERSEPSI SISWA TENTANG IKLIM SEKOLAH DI MAN 3 SLEMAN" disusun oleh ANATRI SARTIKA, NIM 11101244034 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di-upload.



Yogyakarta, Desember 2017

Dosen Pembimbing,

Rahmania Utari, M.Pd
NIP. 198201918 200501 2 001

PERSEPSI SISWA TENTANG IKLIM SEKOLAH DI MAN 3 SLEMAN

THE STUDENT PERCEPTION OF SCHOOL CLIMATE IN MAN 3 SLEMAN

Oleh: Anatri Sartika, Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Anasartikaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap iklim sekolah dilihat pada dimensi fisik, dimensi sosial, dan dimensi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian: iklim sekolah di MAN 3 Sleman dipersepsikan baik oleh para siswa. Secara fisik, mereka merasa nyaman dan puas dengan fasilitas sekolah yang mereka anggap memadai. Secara sosial, hubungan guru dengan siswa terjalin harmonis, siswa tidak segan untuk menyapa dan mengobrol dengan guru di luar kelas. Walaupun demikian, ada beberapa hal yang dirasa mengurangi kenyamanan yaitu hubungan dengan beberapa guru ketika proses pembelajaran di kelas, terkait dengan cara mengajar, penggunaan media ajar, komunikasi di kelas, perhatian guru, dan perlakuan guru terhadap mereka.

Kata Kunci : Iklim Sekolah, Persepsi

Abstract

This study aims to find the student's perception about their school climate, including: the physical dimension, the social dimension, and the academic dimension. This research uses quantitative approach and descriptive research type. This study aims to describe students' perceptions of school climate seen in physical dimensions, social dimensions, and academic dimensions. This research is a quantitative research using descriptive method. The data was collected through questionnaire, observation, and documentation study. Result of research: the school climate in MAN 3 Sleman is well perceived by the students. Physically, they feel comfortable and satisfied with the school facilities that they consider adequate. Social teacher relationship with students is harmonious, students do not hesitate to greet and chat with teachers outside the classroom. Nevertheless, there are some things that seem to reduce the comfort of the relationship with some teachers when the process of learning in the classroom, related to the way of teaching, the use of teaching media, communication in the classroom, the attention of teachers, and the treatment of teachers to them

Keywords : school climate, Perception.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan bakat serta pula membentuk kepribadian. Pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan

kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut M. Arifin (2003: 145) pendidikan merupakan budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, sekolah dan pemerintah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga. Pengaruh sekolah

kepada masyarakat pada dasarnya teragantung pada luas tidaknya kualitas output sekolah tersebut. Semakin besarnya output tersebut disertai kualitas yang bagus dalam arti mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sebaliknya apabila output yang dikeluarkan dengan sumber daya manusia yang rendah secara kualitas juga akan menimbulkan masalah. Tidak saja bagi output yang bersangkutan tetapi berpengaruh juga bagi masyarakat. Dalam hal ini sekolah mempunyai peran penting untuk dapat memenuhi kebutuhan itu.

Prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar dan dapat memahami peajaran di sekolah, tapi juga kondisi lingkungan atau iklim sekolah yang mendukung. Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat atau wahana yang paling umum digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Iklim sekolah yang paling dianggap dapat menumbuhkan minat dan merangsang para pelajar untuk berbuat dan membuktikan hasil pembelajaran yang diterima dalam setiap aspek dan perilaku siswa tentunya tampak dari kebiasaan setiap hari. Demikian pula dengan lingkungan kelas bahkan lingkungan sekolah manapun.

Selain itu sekolah dapat menjadi penghambat proses belajar jika sekolah tampil sebagai lingkungan yang tidak menyediakan tempat bagi spontanitas anak-anak. Menurut Litwin dan Stringer (Gunbayi, 2007: 1) iklim sekolah diidentifikasi sebagai suasana di tempat kerja mencakup berbagai norma yang kompleks, memberikan harapan kebijakan dan prosedur

yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MAN 3 Sleman, belum dilakukan penelitian spesifik terkait iklim sekolah. Namun demikian berdasarkan pengamatan sepintas peneliti dari sisi kelengkapan fasilitas belajar nampak sudah cukup memadai. Dari segi fasilitas dan sarana prasarana sudah diusahakan lengkap, begitu juga dengan budaya saling bersalaman dan menyapa setiap berpapasan dan bertatap muka. Namun berdasarkan hasil wawancara singkat dengan siswa diketahui kepala sekolah jarang terlihat memantau iklim sekolah. di sisi lain ada siswa yang memberikan tanggapan apatis terhadap kinerja guru, dalam hal ini siswa masih kurang puas dengan kinerja mengajar guru. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang iklim sekolah di MAN 3 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, peneliti mencari data mengenai persepsi siswa terhadap iklim sekolah di MAN 3 Sleman, yang meliputi, dimensi fisik, dimensi sosial, dan dimensi akademik. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada falsafah positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan

meguji hipotesa yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 23).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian persepsi siswa terhadap iklim sekolah di MAN 3 Sleman akan dilakukan mulai tanggal november 2016 sampai dengan Februari 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa MAN 3 Sleman tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 965 siswa. Untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini, mengacu pada tabel jumlah sampel yang dikembangkan oleh Isacc dan Michael dengan taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 2010: 69-71). Sehingga diperoleh sampel sebesar 282 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:63) “teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya”. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah angket, observasi, dan studi dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Instrumen penelitian menurut Arikunto (2005:101) “instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya

mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Dalam penelitian ini untuk mempermudah diperlukan kisi-kisi angket, panduan observasi, dan panduan dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2011: 247).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul disajikan dalam bentuk tabel, deskripsi studi dokumentasi dan deskripsi hasil pengamatan.

2. koding

Pengolahan data dalam penelitian ini Koding, menurut Misran Safar (2007:203) “*koding* adalah usaha mengklasifikasi jawaban-jawaban responden menurut macamnya, dengan menandai masing-masing jawaban itu dengan tanda kode tertentu lazimnya dalam bentuk angka.” Dalam proses *koding* peneliti membuat kategori-kategori tertentu untuk mengklasifikasi jawaban responden. Yang kemudian diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka data dibuat pola-pola khusus sesuai tema atau pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai rumusan masalah penelitian yaitu persepsi siswa terhadap iklim sekolah dilihat dari dimensi fisik, persepsi siswa terhadap iklim sekolah dilihat dari dimensi sosial, dan persepsi siswa terhadap iklim sekolah dilihat dari dimensi akademik.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah dibuat narasi dalam display data kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian kemudian peneliti membandingkan dengan teori. Hasil akhir berupa kesimpulan serta saran terhadap iklim sekolah di MAN 3 Sleman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa terhadap Iklim sekolah pada Dimensi Fisik

Berdasarkan analisis data, secara umum menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah pada dimensi fisik adalah positif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa menyatakan puas dengan fasilitas yang ada di sekolahnya. Hal ini terlihat dari rata-rata responden memilih kutub “sangat baik” dan “baik”. Dari 282 responden, jumlah responden

terbanyak yang memilih pilihan jawaban “sangat baik” yakni sebanyak 133 (47,1%) siswa pada pernyataan nomor 13 mengenai perpustakaan. Fasilitas yang ada di sekolah sesungguhnya dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa. Salah satu fasilitas sekolah yang terkait erat dengan akademik adalah perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumiati dkk (2012: 52) perpustakaan sekolah dapat diartikan sebagai perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. Keberadaan perpustakaan sekolah sangatlah memiliki peranan yang penting. Salah satunya adalah peranan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar.

Letak perpustakaan MAN 3 Sleman sangat strategis, sehingga mudah dijangkau siswa. Sesuai dengan pernyataan Sutarno (2006:42) lokasi menjadi aspek utama yang harus diperhatikan pada pembangunan perpustakaan. Dilihat dari segi lokasi, pengguna akan melihat jauh dekatnya perpustakaan, tidak membutuhkan banyak waktu, tenaga dan biaya. Pemilihan lokasi menurut Sulistyio-Basuki (1993:307) hendaknya memperhitungkan kenyamanan, perluasan masa mendatang, ketersediaan tanah, dan dana. Lokasi perpustakaan berpengaruh besar terhadap pemakai.

Suasana perpustakaan nyaman, sejuk, dan kondusif. Ruang perpustakaan ditata semenarik mungkin dengan pemilihan warna cat dinding menggunakan warna-warna yang mencolok. Pada tembok perpustakaan terdapat hiasan dinding

seperti lukisan, poster atau karya siswa yang temannya mengajak membaca, menambah ramai ruangan. Jumlah koleksi perpustakaan MAN 3 Sleman berjumlah 38.919 buku dengan 8699 judul. Selain itu, ada juga koleksi non buku yang terdiri dari majalah, tabloid, kliping, kaset, peta, CD, VCD, karya tulis dan majalah. Jumlah koleksinya 4.792 buah dengan 571 judul. Setiap tahun jumlah koleksi bertambah sekitar 500 judul yang di peroleh dari program wakaf buku dari para siswa dan guru setiap akhir tahunnya, mereka diminta menyumbang satu buku. Sehingga tidak berlebihan jika MAN 3 Sleman mendapat juara 1 perpustakaan terbaik tingkat nasional pada tahun 2009.

Terdapat lima ruangan di perpustakaan yang berdiri sejak tahun 1981 ini. Yakni ruang koleksi, baca, referensi, pengolahan dan restorasi serta ruangan kepala dan staf. Ruang koleksi memuat buku pelajaran, majalah, ensiklopedi, karya ilmiah dan bahan referensi lain. Diruangan yang mempunyai luas 16 x 7 meter ini juga terdapat beberapa unit komputer yang selalu online. Komputer biasa digunakan siswa mencari referensi di dunia maya. Tata letak ruangan ini juga cukup apik, kursi dan meja ditata berkelompok membentuk huruf (O). Biasanya ruangan ini digunakan siswa untuk belajar kelompok. Di sebelah ruangan koleksi, terdapat ruang referensi dan audio visual. Seperangkat peralatan audio visual seperti televisi 42 inci, player dan komputer terpampang di tengah ruangan. Di beberapa sisi ratusan koleksi dalam bentuk karya digital tersusun rapi di rak dan almari. Selain indoor di perpustakaan MAN 3 Sleman juga terdapat area outdoor. Area yang

berada di ruangan ini dikategorikan menjadi empat bagian antara lain: selasar informasi, serambi baca, taman baca dan area serba guna. Selasar informasi berisi informasi dan papan informasi karya siswa. Sesuai dengan yang disebut dalam Undang-undang bahwa untuk meningkatkan layanan pengguna, perpustakaan harus disediakan fasilitas yang bisa membantu dan mempermudah pengguna perpustakaan untuk memperoleh informasi. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Bab IX pasal 38 ayat (1) menerangkan bahwa "Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan". Pernyataan tersebut memperkuat bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di perpustakaan dapat meningkatkan pelayanan pengguna

Selanjutnya siswa juga merasa puas dengan ketersediaan ruang terbuka hijau. Hal ini terlihat dari jumlah responden terbanyak yang memilih pilihan jawaban "baik" dengan jumlah 169 (60%) siswa pada butir pernyataan nomor 8 yakni "lingkungan sekolah asri". MAN 3 Sleman merupakan sekolah adiwiyata yakni sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program tertentu untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan kedalam seluruh aktivitas sekolah. Tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan. Menurut Buku Panduan Adiwiyata, Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan

berbagai norma serta etika yang diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Sedangkan tujuan adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (KLH dan Kemdikbud, 2010: 3).

Green school atau sekolah adiwiyata adalah salah satu program kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Konsep adiwiyata ini memberikan dampak positif bagi terciptanya ruang terbuka hijau pada lingkungan MAN 3 Sleman. Pemanfaatan ruang terbuka sekolah oleh siswa seperti taman dan saung baca yang digunakan terdapat di beberapa tempat seperti dekat perpustakaan yang sering kali digunakan sebagai area membaca, belajar serta diskusi. Sesuai pendapat Lynch (1991) ruang terbuka hijau adalah tempat yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, berolahraga, dan aktivitas sosial lainnya, pada suatu tempat yang luas dengan ciri kepemilikan publik atau semi publik. Ruang terbuka hijau memiliki bentuk dan fungsi yang beragam serta dapat terbentuk dimana saja antara lain, di area kampus atau sekolah ruang terbuka hijau dimanfaatkan sebagai tempat istirahat, santai, belajar dan berolahraga. Kondisi ruang terbuka yang asri dan bersih menjadi indikator

penting dalam menunjang kenyamanan belajar siswa.

MAN 3 Sleman merupakan sekolah yang mendapat peringkat pertama dalam Lomba Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2010. MAN 3 Sleman pada tahun 2011 berhasil masuk empat besar sekolah Adiwiyata se-Indonesia. Pelaksanaan Program Adiwiyata terus dipantau oleh Kementerian Lingkungan Hidup selama lima tahun sebelum mendapat gelar sekolah Adiwiyata Mandiri. Program Adiwiyata sudah berjalan kurang lebih tujuh tahun, namun di lapangan ditemui hal-hal yang kurang sesuai dengan standar program adiwiyata. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan masih rendahnya partisipasi warga sekolah untuk menciptakan sikap peduli dan berbudaya lingkungan, seperti masih ditemukan coretan pada dinding kelas, kantin dan kamar mandi, dan masih ada warga sekolah yang membuang sampah sembarangan. Serta partisipasi siswa belum terlaksana secara maksimal, seperti pengelolaan sampah, pengomposan, pemeliharaan tanaman TOGA (tanaman obat keluarga), dan rumah kaca (*green house*) hanya dikelola oleh petugas kebersihan.

Sedangkan jumlah keterpilihan pada kutub kurang baik dan sangat tidak baik tergolong rendah. Dari 282 responden jumlah terbanyak yang memilih kutub kurang baik yaitu sebanyak 42 (14,8%) siswa yaitu pada butir nomor 7 terkait dengan “ruang kelas di sekolah menampilkan karya siswa”, berdasarkan hasil

observasi tidak ditemukan karya siswa yang ditampilkan di kelas, dikarenakan tidak adanya fasilitas pendukung yang dapat siswa gunakan untuk memajang hasil kreatifitas siswa di kelas. Sedangkan paling banyak memilih sangat tidak baik yaitu berjumlah 9 (3,19%) responden pada pernyataan nomor 11 yaitu “terdapat koneksi wifi yang mendukung pembelajaran”. Siswa mengeluhkan koneksi wifi sekolah yang hanya dapat di akses di perpustakaan, sedangkan pada area lain seperti ruang kelas tidak dapat terkoneksi ke jaringan *wifi*. Jaringan wifi hanya dapat diakses di area perpustakaan dikarenakan sekolah khawatir siswa mempergunakan untuk hal-hal yang tidak sepatutnya, dan ditakutkan dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Sesuai pendapat Qomariyah (2009: 113), tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu mem-filter hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya. Remaja tampak belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Lebih lanjut Qomariyah (2009: 117) menjelaskan bahwa internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah pada Dimensi Sosial

Berdasarkan analisis data, secara umum menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah pada dimensi fisik adalah positif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memilih kutub baik dan sangat baik. Data variabel pendapat siswa tentang iklim sekolah pada dimensi sosial, dari 11 butir pertanyaan dengan jumlah responden 282 siswa. Diketahui jumlah responden terbanyak memilih kutub “sangat baik” yakni sebanyak 161 (57%) siswa pada butir pertanyaan nomor 21 yaitu “kenyamanan berbicara dengan guru”. Berdasarkan observasi penulis, siswa terlihat terbiasa dalam berbincang dengan guru di luar jam pelajaran. Ini menjadikan hubungan antara guru dengan peserta didik terasa lebih lues dan menyenangkan serta jauh dari kesan kaku serta canggung. Menurut Soetjipto (2000: 103-104) Tugas bimbingan yang menjadi tanggung jawab guru ini meliputi turut serta aktif melaksanakan program bimbingan, memberi informasi, memberi layanan instruksional, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, meneliti kesulitan dan kemajuan siswa, menilai kemajuan belajar, menjalin hubungan dengan orang tua siswa, mengidentifikasi, menyalurkan dan membina bakat siswa.

Sedangkan sebanyak 136 (48,2%) siswa paling banyak memilih jawaban “baik” pada butir pertanyaan nomor 20 yaitu “Sekolah mensosialisasikan peraturan dan saksi-saksi kepada siswa”. Siswa-siswa yang baru mendaftar di MAN 3 Sleman harus menandatangani

beberapa surat perjanjian, salah satunya membahas tentang tata tertib dan peraturan di sekolah. Jika ingin terdaftar menjadi murid di MAN 3 Sleman, siswa diharuskan untuk menandatangani perjanjian tersebut. Siswa dilarang membawa narkoba, merokok, senjata tajam, radio, mengaktifkan *hand phone* pada saat belajar mengajar berlangsung, membuar coretan di kursi, meja, tembok, dan tempat-tempat lain. Jika merusak barang milik Madrasah diwajibkan untuk mengganti, dilarang membaca buku/gambar-gambar porno, mendengarkan tape/radio dan yang lainnya yang tidak pantas ditinjau dari segi agama dan pendidikan. Sekolah melarang keras berkelahi, membuat keributan dan kekecauan dalam bentuk dan dalih apapun di dalam dan di luar Madrasah. Bahkan membawa teman atau tamu dari luar tanpa izin dari guru piket pun juga sebuah pelanggaran. Jika siswa melakukan pelanggaran maka sekolah akan memberikan sanksi tegas. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran. Sekolah juga tidak segan-segan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melakukan tindak kekerasan secara fisik maupun verbal. Apabila didapati warga sekolah melakukan hal tersebut maka siswa akan langsung ditangani oleh guru bimbingan konseling ataupun guru yang berwenang.

Pada kutubkurang baik, jumlah responden yang paling banyak memilih sebanyak 32 (11,3%) siswa pada pertanyaan nomor 16 yaitu “rasa aman dari tindakan bullying di sekolah”, dan siswa terbanyak menjawab “sangat tidak baik” sebesar 5 (1,8%) siswa pada pertanyaan nomor 18 yaitu “teman di sekolah memiliki

perilaku yang sopan”. Hal tersebut mengindikasikan masih ada siswa yang mengalami tindakan *bullying* dan perilaku tidak sopan oleh temanya di sekolah walaupun persentasenya rendah. Hal ini disadari betul oleh pihak sekolah. Berdasarkan informasi dari sekolah masih saja ada siswa yang mengganggu temannya. Sekolah sudah melakukan tindakan pencegahan dengan mewajibkan setiap siswa untuk menandatangani surat pernyataan untuk tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sekolah juga memastikan akan memberikan sanksi tegas bila mengetahui masih ada siswa yang melakukan kekerasan di sekolah. Pihak sekolah juga melibatkan peran orang tua siswa untuk menyelesaikan kekerasan di sekolah. Namun sekolah juga menyadari masih terbuka peluang terjadinya kekerasan di sekolah mengingat juga masih ada siswa yang enggan untuk melaporkan apabila mengalami perlakuan tidak sopan dari temannya.

Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Maraknya kasus-kasus kekerasan seperti di atas merupakan bagian dari kasus *bullying* di sekolah. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk

agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012: 16). Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa-siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri.

Menurut Rigby (dalam Wiyani, 2012: 18) bahwa hasil penelitian menunjukkan siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik mereka terpengaruh baik itu dalam jangka pendek maupun panjang.

Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah pada Dimensi Akademik

Berdasarkan analisis data, secara umum menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah pada dimensi akademik adalah positif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memilih kutub sangat baik dan baik. Dari bahwa dari 282 siswa, jumlah responden paling

banyak memilih kutub “Sangat baik” yaitu sebanyak 127 (45,03%) siswa, pada pernyataan nomor 27 yakni “kesediaan guru mengulang pelajaran jika ada siswa yang belum paham”. Menurut Marika Subrata (1993: 11) Remedial teaching atau pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau membetulkan atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Dalam memberikan pengajaran remedial kepada siswa berkesulitan belajar, harus dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sehingga bantuan yang diberikan dapat diterima dengan jelas. Pengajaran remedial merupakan salah satu wujud pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran remedial adalah agar siswa dapat:

- 1) Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi dan kesulitannya.
- 2) Mengubah dan memperbaiki cara-cara belajar yang lebih baik sesuai dengan jenis kesulitannya.
- 3) Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajar.
- 4) Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.
- 5) Mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang dapat
- 6) Mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
- 7) Melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan

Sedangkan pada kutub “Baik” jumlah responden terbanyak memilih butir pernyataan

nomor 35 sebanyak 141 (50%) siswa, yakni “Guru saya menggunakan media bantu dalam mengajar”. Saranapenunjang pembelajaran yang tersedia di MAN 3 Sleman sudah cukup memadai, seperti tersedianya LCD dan Proyektor untuk mendukung KBM yang terdapat di setiap kelas.

Sementara jumlah responden yang paling banyak memilih kutub “tidak baik” yaitu sebanyak 36 (12,76%) siswa pada pernyataan nomor 37 “Metode mengajar guru bervariasi dan menyenangkan”. Hal tersebut mengindikasikan ada siswa yang mempersepsikan cara mengajar guru monoton dan membosankan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru masih menggunakan metode ceramah dan mencatat dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin dkk (1996: 83) metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan tanya jawab. Menurut Ibid (2005:51-53) ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan:

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru

dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggungjawab guru yang memberikan ceramah.

Disamping beberapa kelebihan diatas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme
- 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa MAN 3 Sleman tentang iklim sekolah dilihat dari dimensi fisik berada dalam kategori baik.

2. Persepsi siswa MAN 3 Sleman tentang iklim sekolah dilihat dari dimensi sosial berada dalam kategori baik.
3. Persepsi siswa MAN 3 Sleman tentang iklim sekolah dilihat dari dimensi akademik berada dalam kategori baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan, terdapat beberapa saran yang diajukan, yakni sebagai berikut.

1. Berdasarkan data pada dimensi fisik ditemukan ketidakpuasan siswa terhadap koneksi jaringan wifi yang tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, sekolah belum memfasilitasi siswa dalam memajang atau menampilkan karya mereka. Oleh karena itu peneliti menyarankan koneksi wifi perlu perbaikan karena dapat membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran, serta diharapkan apresiasi sekolah untuk dapat memfasilitasi siswa dalam memajang atau menampilkan karya mereka yang sekarang belum ada di setiap kelas.
2. Berdasarkan data pada dimensi sosial ditemukan siswa yang masih mengalami perlakuan tidak sopan dari temannya. Oleh karena itu peneliti menyarankan sekolah untuk meningkatkan bimbingan dan konseling terhadap siswa guna untuk menghindari dari terjadinya tindakan bullying terhadap siswa.
3. Berdasarkan data pada dimensi akademik, ditemukan siswa yang kurang puas dengan kinerja guru terkait dengan metode mengajar

dan masih adanya guru yang berperilaku membeda-bedakan. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk pihak sekolah dalam hal ini guru dapat bersikap adil dan tidak membeda-bedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antar manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmono. (2004). *Buku Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2004). *Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi Buku Pedoman Edisi Ketiga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi.
- Freiberg, H.J. (1998). *Measuring School Climate: Let Me Count The Ways. Educational Leadership*. 56 (1). 26 halaman.
- Gunbayi, I. (2007). *School Climate and Teachers' Perception on Climate Factors: DOAJ Directory of open access Jurnal* Vol. 1 (2). 13 halaman. <http://www.Wholeschooling.net/JournalofWholeSchooling/artcles/5-1%20hoffman>.

- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Menejemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardjana, A. (2006). *Iklm Organisasi: Lingkungan Kerja Manusiawi*. Jurnal Ilmu Komunikasi (volumen 3 Nomor 1. Hlm 1- 36).
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press Jakarta.